



EKHSIS: Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam

Vol. 1 No. 1, April 2023

E-ISSN: 2986-2981

DOI: <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.17>

Revolusi Republik Islam Iran: Studi atas Bentuk Pembaharuan Ayatollah Sayyid Ruhullah Musavi Khomeini

Sayed Muhammad Ichsan, Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Al-Musthafa International University, Republik Islam Iran

Corresponding E-mail: ihsanwaabsan@gmail.com

Abstrak

Revolusi Republik Islam Iran merupakan sebuah keberhasilan rakyat Iran dalam menumbangkan kekuasaan Reza Shah Fahlevi, dan menghasilkan sebuah perubahan segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat Iran, dan salah satunya konsep pembaharuan yang dicetuskan oleh Ayatullah Uzhma Ruhullah Imam Khomeini, setelah dua pemerintahan sebelumnya tidak mampu memberikan bentuk pembaharuan yang nyata kepada masyarakat. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka atau *Library Research* yang menggunakan khazanah kepustakaan tentang sejarah serta revolusi republik Islam Iran sebagai referensi utama. Bentuk pembaharuan yang digagas oleh Ayatullah Uzhma Ruhullah Imam Khomeini adalah ulama sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan dikenal dengan istilah *Velayat al-Faqih*, ulama merupakan representasi pengamalan atas ajaran agama, sehingga langkah dan keputusan yang diambil berdasarkan hukum agama. Hingga saat ini, *Velayat al-Faqih* masih bertahan dan memberikan warna tersendiri dalam sistem pemerintahan Islam.

Kata kunci: Imam Khomeini, Pembaharuan, Velayat al-Faqih

Abstract

The revolution of the Islamic Republic of Iran was a success of the Iranian people in overthrowing the power of Reza Shah Fahlevi, and resulted in a change in all aspects of Iranian society, and one of them was the concept of renewal initiated by Ayatullah Uzhma Ruhullah Imam Khomeini, after the two previous governments were unable to provide a real form of renewal to the community. This type of research is a library study or Library Research that uses literature on the history and revolution of the Islamic republic of Iran as the main reference. The form of reform initiated by Ayatollah Uzhma Ruhullah Imam Khomeini is the clerics as the highest power holder and is known as Velayat al-Faqih, the clerics are a representation of the practice of religious teachings, so that the steps and decisions taken are based on religious law. Until now, Velayat al-Faqih still survives and provides its own color in the Islamic government system.

Keywords: Imam Khomeini, Reform, Velayat al-Faqih

Pendahuluan

Republik Islam Iran atau biasanya disingkat dengan Iran adalah sebuah negara yang menjadi perhatian di awal tahun 1979. Dikenalnya nama Iran ke seluruh penjuru dunia dikarenakan kehebatannya dalam melengserkan pemerintahan Reza Syah Fahlavi melalui seorang ulama. Keberhasilan revolusi tersebut menjadi kekhawatiran beberapa negara yang mayoritas pendukungnya beragama Islam. Istilah “Ekspor Revolusi” menggema ke beberapa negara termasuk Indonesia dengan mengambil sikap “waspada” terhadap pergerakan Iran melalui Kedutaan Besarnya di Indonesia (Sibudi, 1991). Peneliti menganalisis kajian ilmiah yang berkembang, khususnya di akademisi tentang revolusi Iran, lebih difokuskan terhadap keberhasilan Ayatullah Khomeini—*seorang ulama dengan kehidupan yang sederhana*—mampu menjatuhkan rezim kekuasaan Reza Fahlavi.

Reza Fahlavi disebutkan berkuasa di Iran pada tanggal 16 September 1941, dan berakhir pada tanggal 11 Februari 1979. Memahami sosok Reza Fahlavi dibutuhkan penelitian yang mendalam, bagaimanakah sosok beliau yang sebenarnya. Wacana yang berkembang menyebutkan bahwasannya beliau merupakan “antek” Amerika Serikat, sehingga tidak memperhatikan keadaan rakyat Iran yang tengah dilanda kesenjangan sosial, kemiskinan dan lain-lain sebagainya.

Wacana tersebut berlanjut bahwa dalil kemiskinan dan kesenjangan sosial yang menjadi ihsan pergerakan revolusi yang pecah pada tahun 1979. Masa ini sangat menggelora ke seluruh pelosok dunia, hingga Indonesia dan menginspirasi masyarakat Indonesia untuk memberikan nama anaknya dengan Reza Fahlevi, Khomeini, dan Rafsanjani. Inspirasi tersebut tiada lain berasal dari meletusnya revolusi Iran, dengan demikian sosok Reza Fahlavi menimbulkan pro-kontra dalam memahaminya. Peneliti membutuhkan objektivitas dalam melakukan penelitian, dan tentunya tidak terpengaruh dengan berbagai wacana yang berkembang tanpa adanya data yang akurat.

Fokus kajian dalam tulisan ini adalah menjelaskan bagaimana merumuskan filsafat pergerakan Revolusi Iran, dan polarisasi pemerintahan pasca Revolusi, yaitu terbentuknya pemerintahan dengan model yang ditetapkan oleh Khomeini, hingga saat ini masih berjalan. Polarasi pemerintahan pasca revolusi menjadi penting disebabkan bagaimana struktur kepemimpinan yang diberlakukan oleh Khomeini, dan memberikan efek serta pengaruh yang luas terhadap kajian ilmiah, yaitu berhasil membentuk pemerintahan Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *Library Research* dengan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam usaha untuk mengungkapkan sebuah permasalahan yang diteliti sebagaimana adanya. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan yang mengungkapkan sebuah situasi sosial yang akan diteliti secara komprehensif, dan mendalam.

Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan adalah data yang bersumber dari buku-buku yang membahas secara detail yang berkaitan dengan revolusi Republik Iran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi,

yaitu mengumpulkan data dengan melakukan seleksi detail dokumen-dokumen yang dijadikan sebagai subjek penelitian (Nanu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Revolusi

Membahas tentang revolusi Iran, dalam analisa peneliti harus dituntaskan terlebih dahulu pengertian dari revolusi. Adanya pemahaman tentang pengertian revolusi memudahkan dan mengantarkan pembaca untuk memasuki kajian utama dalam penulisan makalah ini.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Rekayasa Sosial; Reformasi, Revolusi, atau Manusia Besar?*, menguraikan bahwasannya revolusi ditandai dengan tiga hal, yaitu *Pertama*, perubahan yang mendasar, menyeluruh segala aspek, dan multidimensional; *Kedua*, revolusi melibatkan massa yang besar dan di mobilisasikan serta bergerak dalam gerakan revolucioner; *Ketiga*, selalu melibatkan kekerasan dan koersi (Rakhmat, 1999).

Ketiga unsur tersebut adalah hal utama yang melarbelakangi terjadinya revolusi, berbeda halnya dengan pandangan Sztompka yang menyimpulkan dari berbagai tulisan tentang revolusi dan adanya sepuluh tahap revolusi, dan penulis hanya menguraikan enam tahap, yang memiliki keterkaitan dengan revolusi Iran, yaitu *Pertama*, semua revolusi dimulai dengan keadaan yang disebut Brinton sebagai *Revolutionary Prodomo* yakni intensifikasi kekecewaan, keluhan, kekacauan, dan konflik karena krisis ekonomi atau keuangan; *Kedua*, muncul suara-suara kritis yang menuntut pembaruan, berbagai agitasi, suara-suara keras menentang rezim mulai muncul. Ada wacana protes di kalangan para cendekiawan. Sebuah kesadaran sosial—semangat revolusi—perlahan menyebar di tengah-tengah masyarakat; *Ketiga* rezim berusaha mengendalikan gerakan protes ini dengan reformasi setengah-setengah; *Keempat*, negara tidak dapat menggunakan alat pemaksa (selalu militer) untuk mengatasi keadaan; *Kelima*, rezim lama tumbang. Muncul ‘Bulan Madu’ revolusi. Ada periode euphoria setelah kemenangan; *Keenam*, terjadi perpecahan internal di kalangan revolucioner yang menang. Kaum konservatif ingin meminimalkan perubahan. Kaum radikal ingin bergerak cepat, kaum moderat ingin perubahan gradual (Rakhmat, 1999).

Revolusi dari penjelasan Sztompka tentunya diuraikan secara garis besar dan adanya generalisasi dalam penelitiannya. Tahap tersebut hanya menjelaskan bagaimana revolusi terjadi, dan tidak menjelaskan mengapa revolusi terjadi (Rakhmat, 1999). Penjelasan tentang revolusi didasarkan dengan data *post facto* yaitu setelah kejadian (Rakhmat, 1999).

B. Lahirnya Revolusi Republik Islam Iran

Menurut Amien Rais, pada abad ke-20 paling tidak ada tiga revolusi besar yang mempunyai dampak luas melampaui batas-batas wilayah tempat asal revolusi-revolusi tersebut. diantaranya *Pertama*, Revolusi Rusia 1917 yang merupakan revolusi sosialis pimpinan Vladimir Illich Lenin; *Kedua*, Revolusi Mao Zedong pada 1949 di daratan Cina, melalui *long march* yang cukup menakjubkan. Wajah Asia pada pasca Perang Dunia II mengalami perubahan yang sangat besar akibat keberhasilan Mao mentransformasikan Cina menjadi negara sosialis Marxis di Asia; *Ketiga*, Revolusi

Republik Islam Iran (Revolution Iran) pimpinan Ayatullah Khomeini yang pecah pada 1979 yang mengguncangkan sendi-sendi hubungan internasional di kawasan Timur Tengah dan berdampak secara internasional. Revolusi Iran itu berhasil membebaskan rakyat Iran dari belenggu Amerika, setelah negara adidaya cukup lama memegang kendali Syah, sehingga Iran tidak punya kedaulatan dalam arti kata sebenarnya (Sihbudi, 1996).

Keberhasilan Revolusi Iran mengundang berbagai macam perdebatan dan polemik di dalamnya. Analisis Riza Sihbudi dan pernyataan Amien Rais menunjukkan keberhasilan Iran yang dibawah kendali Ayatullah Khomeini dalam menggulingkan pemerintahan Reza Fahlevi. Hasil analisis tersebut dibantah oleh beberapa kalangan dan peneliti ilmu sosial, bahwasannya revolusi Iran bukanlah membebaskan rakyat Iran dari belenggu Amerika Serikat, akan tetapi revolusi tersebut menimbulkan berbagai macam resiko dan dampak yang besar bagi masyarakat Iran sendiri, dikenal dengan istilah *Revolusi Iran adalah revolusi yang memakan anak kandungnya sendiri*”.

Peneliti tidak berada dalam pihak manapun, akan tetapi perdebatan ini dapat mewarnai khazanah pemikiran, sebab selama ini dalam pantauan peneliti berkembang pemahaman di kalangan masyarakat bahwasannya Revolusi Iran adalah sebuah keberhasilan yang hebat dari seorang ulama, Ayatullah Khomeini.

Keberhasilan Khomeini masih dipertanyakan oleh peneliti ilmu sosial, khususnya spesialisasi Iranian Studies. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah keberhasilan tunggal revolusi berasal dari kaum elite ulama (mullah). Beberapa pihak menolak argumen ini, selain ulama juga terdapat kalangan intelektual dalam memperjuangkan revolusi tersebut, namun kalangan intelektual tersebut seperti ‘tenggelam’ dalam wacana pergerakan Revolusi Iran. Azyumardi Azra merumuskan bahwa terdapat dua kelompok yang paling berpengaruh dalam perumusan filsafat pergerakan revolusi Iran, yaitu *Pertama*, elit ulama (*Religious Scholars*) diantara elite ulama yang paling menonjol adalah Ayatullah Khomeini dan Murtadha Mutahhari; *Kedua*, Elit Intelektual (*Intelektualis*), tokoh yang menonjol adalah Ali Syariati, Mehdi Bazargan, dan Bani Sadr (Kurdi, 1989).

Dua kelompok yang diuraikan oleh Azra merupakan sumber terhadap perumusan pergerakan revolusi Iran yang menjadi fokus pembahasan makalah ini. Pertanyaan muncul bahwasanya ide serta taktik dalam perumusan filsafat pergerakan Revolusi Iran berasal dari elite intelektual, yaitu Ali Syariati. Sosok Ali Syariati tidak begitu ditampilkan dalam pergerakan Revolusi Iran, dan hanya Khomeini yang diperlihatkan sebagai tokoh utama dalam revolusi. Ali Rahnema menjelaskan bahwa Ali Syari'ati merupakan sosok sentral dalam keberhasilan Revolusi Iran, bahkan beliau dijuluki Bapak ideologi Revolusi Iran pada tahun 1979 (Rahnema, 2002). Selama masa kekuasaan Reza Fahlevi, Syari'ati terlibat aktif dalam berbagai macam perubahan yang dialami oleh masyarakat Republik Islam Iran, baik dalam aspek ekonomi, politik, budaya, agama dan lain sebagainya (Rahnema, 2002).

Perumusan kejatuhan rezim Fahlavi pada tahapan selanjutnya di sistematisasikan dalam wacana pemberontakan yang dibagi dalam dua kategori yaitu subversi religius dan subversi politik (Rahnema, 2002). Adanya subversi religius dalam

pribadi Ali Syariati menegaskan bahwa klasifikasi yang diuraikan oleh Azyumardi Azra tidak dapat diwakili hanya sebagai elite intelektual semata.

Syariati adalah tokoh yang tidak diwakilkan oleh satu peran saja, sebagai ideologi dari pergerakan revolusi, beliau menguasai segala aspek bidang ilmu, khususnya agama. Berbekal penguasaan tersebut, beliau merumuskan secara matang dalam memberikan pengaruh terhadap massa untuk menumbangkan rezim Fahlavi.

Keterlibatan Syariati, dalam menumbangkan rezim Fahlavi adalah ingin menghentikan ambisiusitas Fahlavi dalam kekuasaan, yaitu ingin mewujudkan kembali kejayaan Persia seperti masa lalu. Iran yang hari ini terlihat adalah wujud dari buah kreasi dan usaha keras dari Reza Fahlavi.

Cita-cita Fahlavi tersebut, berlandaskan kejayaan masa lalu Iran sebagai bukti kerajaan terbesar di dunia. John H. Lorentz menguraikan historis negara Iran dan peneliti mengambilnya dari periode Islam semenjak lahirnya Nabi Muhammad SAW, yaitu *Pertama*, Periode Islam (570 M – 651); *Kedua*, Periode Shafawi (1501 – 1722); *Ketiga*, Periode Afsharid dan Zand (1736 – 1750/1794); *Keempat*, Periode Qajar (1796 – 1925); *Kelima*, Periode Fahlavi (1925 – 1978); *Keenam*, Periode Republik Islam (1979 – s/d sekarang) (Lorentz, 2007).

Periode masa kekuasaan di Iran dari penelitian John H Lorentz membuktikan bahwasanya Iran yang saat ini dilihat dan disaksikan tidak dapat ditaklukkan oleh Turki Usmani, dibuktikan dengan tidak adanya periode kekuasaan Turki Usmani dalam diagram yang digambarkan oleh John H. Lorentz.

Kekuasaan Safawi tidak dapat dibandingkan dengan kekuasaan Turki Usmani yang begitu luas wilayah kekuasaannya, namun demikian disebutkan bahwa ketika itu Iran tidak dapat diandaikan dengan sebuah bangsa, melainkan sebuah dinasti yang disebutkan dalam sejarah yang mampu mengancam Turki Usmani. Adel Allouche menguraikan tentang konflik yang terjadi antara Safawi dan Turki Usmani, yaitu tepatnya pada tahun 1514 M Sultan Salim membawa 200.000 tentara Turki Utsmani, melewati Anatolia dan Azerbaijan, sehingga akhirnya berhadapan dengan pasukan Safawi di Chalderan, Barat Laut Iran. Pasukan Turki Utsmani memasuki Tabriz setelah pertempuran ini, tetapi Sultan Salim tidak berhasil mendesak pasukannya untuk melewati musim dingin di Tabriz serta meneruskan serangan terhadap kerajaan Safawi. Mereka akhirnya meninggalkan tempat itu beberapa hari kemudian (Allouche, 1983).

Penelitian Allouche menunjukkan bahwasannya Safawi masih mampu bertahan, belum berhasil dilumpuhkan oleh Turki Utsmani dan keruntuhan Safawi disebabkan adanya dekadensi moral para penguasanya, sehingga dalam diagram dijelaskan bahwa kekuasaan dilanjutkan oleh Dinasti Afsharid dan Zand. Bertahannya Dinasti Safawi merupakan transformasi hierarki hingga periode Fahlavi yang runtuh kekuasannya.

Keruntuhan periode Fahlavi pada Januari 1979 mengubah struktur pemerintahan Iran dari pendahulu yang sudah me-sistematisasikannya secara hierarkis. Ayatollah Khomeini sebagai inisiator pembentukannya, dan inilah awal terciptanya pembaharuan dengan bentuk pemerintahan Islam.

C. Konsep Pembaharuan Ayatullah Khomeini

Membahas pembaharuan Ayatullah Khomeini, lebih baik didahului dengan membahas tentang riwayat hidup beliau. Nama aslinya adalah Ruhullah Musawi Khomeini dan selanjutnya disebut dengan Imam Khomeini, yang lahir pada tanggal 24 September 1902 atau 20 Jumadil Akhir 1320. Nama lengkapnya beserta *laqab* dan derajat keagamaan yang disandangnya adalah Ayatullah Al-Uzhma Ruhullah Imam Khomeini al-Musawa.

Gelar (*laqab*) Ayatullah atau Ayatullah al-Uzhma menunjukkan beliau adalah seorang ulama tertinggi dalam struktur masyarakat Syiah Imamiyah. Gelar ini menunjukkan bahwasannya beliau telah melewati pendakian spiritual, dan pemberian tersebut merupakan wewenang dari seorang ulama sepuh yang menjadi gurunya. Peneliti menganalisa pemberian gelar keagamaan dalam mazhab Syiah Imamiyah dapat diibaratkan dengan dunia tarekat *Ahl Sunnah wal Jamaah*, yaitu pemberian gelar Ayatullah sama halnya dengan pemberian gelar *Khalifah* dalam tradisi Tarekat, pemberian *Ijazah Khalifah* terhadap seseorang. Bentuk pemberiannya adalah mursyid mencium kepala seorang murid. Gelar *khalifah* menunjukkan bahwa seorang sudah diberikan kewenangan oleh *muryid* dalam membimbing seseorang.

Pemberian gelar Imam, adalah bentuk kekhasan dari tradisi spiritualistik kaum Syiah Imamiyah, sebagaimana Imam Dua Belas yang menjadi landasan aqidahnya. Imam Khomeini, dianggap memberikan jasa besar terhadap Rakyat Iran dengan membebaskan rakyatnya dari belenggu Reza Shah Fahlevi, dengan jasa tersebut adalah layak Khomeini diberikan gelar Imam sebagaimana Imam Dua Belas lainnya.

Gelar Khomeini, adalah nama wilayah kelahirannya yaitu khomein, berada di Kota Arak (Iran Bagian Tengah), dan ditambahkan huruf i merupakan *laqab* yang menunjukkan beliau berasal dari wilayah Khomein. Pemberian *laqab* telah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengakar kuat di semenanjung timur tengah.

Adanya *laqab* menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat timur, dan *laqab* tersebut tidak terbatas kepada nama daerah saja, melainkan berbagai macam kebiasaan termasuk perbuatan yang buruk.

D. Velayat al-faqih (Bentuk Pembaharuan oleh Imam Khomeini)

Imam Khomeini dalam kajian Riza Sihbudi—*Peneliti Kajian Timur Tengah dari Universitas Indonesia*—menjelaskan bahwa Imam Khomeini menempatkan kaum *mullah* (agamawan) sebagai pemegang otoritas tertinggi di bidang politik dan agama (Sihbudi, 1996). Pandangan Riza merujuk kepada arti dari istilah *Velayat al-Faqih*.

Istilah *Velayat* dalam kamus Bahasa Persia, diartikan dengan *Province*, *Governorship* (of a Province); *Guardianship* artinya provinsi, jabatan gubernur (Provinsi); Perwalian (Halim, 2011). Adapun istilah *Faqih*, merupakan jamak dari kata *Fiqh* yaitu memiliki arti *religious, jurisprudence*; yang berhubungan dengan agama, beragama, beriman, dan ilmu hukum (Jafri, 2003).

Syed Husain M. Jafri menjelaskan makna dari *velayat* yang juga merupakan bagian implementasi dari akidah *Imamah*, yaitu *Velayat* dapat diartikan secara harfiah sebagai teman, atau menjadi lebih dekat dengan seseorang. Dapat dipahami *wali* dalam terminologi Syi'ah, adalah orang yang paling dekat dengan Allah dalam kecintaan dan pengabdianya dan, karenanya, dipercaya oleh-Nya untuk menerima pengetahuan

esoterik agama (Sihbudi, 1996). Oleh sebab itu, para Imam adalah *auliya Allah par excellence* (Sihbudi, 1996).

Analisa Riza Sihbudi mengenai *velayat al-Faqih*, adalah kepemimpinan atau kekuasaan dipegang oleh agamawan yang berkecimpung dalam kajian hukum Islam. Dipilihnya agamawan fiqh sebagai otoritas tertinggi, dikarenakan fiqh merupakan basis landasan dalam menetapkan hukum-hukum dalam agama.

Intisarinya adalah kekuasaan terhadap ulama fiqh dikarenakan dia mampu menetapkan segala hukum di tengah-tengah masyarakat, tentunya belandaskan fiqh Syiah Imamiyah. Pemilihan kaum agamawan ini yang menjadi karakteristik unik, dan bahkan Khomeini berani menerapkannya dalam sebuah sistem pemerintahan. Riza Sihbudi menjelaskan dalam penelitian tentang bentuk pembaharuan yang dilakukan oleh Imam Khomeini, yaitu pemimpin dipilih oleh para *mujtabid*, yang mengenal perintah Tuhan, dan mengamalkan keadilan tanpa terpenjara oleh tekanan dan ambisi dunia. Mereka inilah yang mampu mengembangkan tugas ini (Sihbudi, 1996).

Konsep *velayat al-faqih* didasarkan pada prinsip Imamah yang menjadi salah satu rukun dalam Mazhab Syiah Imamiyah. Penerapan *Velayat al-faqih* diterapkan oleh Ayatullah Khomeini sebagai “mengisi kekosongan politik” selama gaibnya Imam kedua belas (al-Mahdi). Pada masa kegaiban tersebut, fakih—yang memenuhi syarat—berperan selalu wakil Imam, guna membimbing umat, baik dalam masalah-masalah keagamaan maupun sosial-politik.

Fakih merupakan unsur fundamental dalam pemerintahan Islam yang diterapkan oleh Khomeini, dan inilah yang karakteristik serta inovasi yang diterapkan oleh Khomeini. Pemilihan seorang fakih harus didasarkan dengan delapan persyaratan agar dapat memimpin sebuah pemerintahan Islam, yaitu *Pertama*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam; *Kedua*, harus adil, dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi; *Ketiga*, dapat dipercaya dan berbudi luhur; *Keempat*, jenius; *Kelima*, memiliki kemampuan administratif; *Keenam*, bebas dari segala pengaruh asing; *Ketujuh*, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas territorial tanah Islam, sekalipun harus dibayar dengan nyawanya; *Kedepalan*, hidup sederhana (Sihbudi, 1996).

Terobosan Khomeini memberikan efek baru dalam pergulatan politik kontemporer dengan menggunakan para ulama sebagai pemangku kekuasaan dengan menetapkan kriteria khusus yang harus dilewati. Hamid Enayat, menjelaskan kontribusi paling berani Khomeini dalam diskursus modern mengenai negara Islam adalah ketegasannya bahwa esensi negara bukanlah terletak pada konstitusi, dan bukan juga terletak pada komitmen penguasanya untuk mengikuti syari'ah, namun kualitas khusus pemimpinnya (Yamani, 2002). Khomeini beranggapan bahwa kualitas khusus ini hanya dapat dipenuhi oleh *Faqih* (Yamani, 2002). Terobosan Khomeini dalam menerapkan *Velayat-i Faqih* adalah sebagai wujud kegaiban Imam Mahdi, sehingga dalam keadaan tersebut *faqih* adalah perwakilan beliau dalam membimbing manusia.

E. Pengaruh/Dampak dari Penerapan *Velayat-i Faqih*

Penerapan model kekuasaan *Velayat-i Faqih* memberikan dampak tersendiri bagi masyarakat Iran dan dunia, khususnya hubungan Internasional yang di bawah pengawasan para ulama. Penerapan model tersebut setelah dideklarasikan sebagai Republik Islam Iran menimbulkan berbagai macam permasalahan internal dan eksternal.

Riza Sihbudi menjelaskan bahwa keberhasilan Revolusi Republik Islam Iran tidak dengan segera diikuti perbaikan nasib rakyat dan bangsa Iran. Kebobrokan infrastruktur sosial-ekonomi peninggalan rezim Syah makin diperparah dengan terjadinya konflik internal di antara sesama penyokong revolusi (Sihbudi, 1992). Selain itu, adanya kristalisasi kekuasaan di dalam negeri, pemerintah revolusioner segera dihadapkan pada masalah konflik dengan AS akibat peristiwa sandera pada tanggal 4 November 1979 yang berujung pada jatuhnya pemerintahan Republik Islam Iran pertama di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Mehdi Bazargan pada tanggal 6 November 1979 (Sihbudi, 1992)

Jatuhnya Perdana Menteri Mehdi Bazargan ternyata memberikan dampak terhadap pemerintahan selanjutnya, yaitu Pemerintahan Republik Islam yang kedua di bawah Presiden Abolhasan Bani-Sadr tepatnya pada bulan Januari 1980 – Maret 1981 (Sihbudi, 1992). Konflik internal dan eksternal melingkupi segala persoalan yang mencekam pasca revolusi.

Puncak konflik dengan AS, tepatnya pada tanggal 22 Maret 1980 Republik Islam Iran harus menghadapi agresi brutal yang dilancarkan oleh rezim Ba'this Irak yang mengakibatkan berkobarnya Perang Teluk I (Perang Iran-Irak) selama delapan tahun. Sementara itu, pertarungan kekuasaan di dalam negeri terus memakan korban; tersingkirnya Bani Sadr (Maret 1981) serta terbunuhnya sejumlah tokoh teras Republik Islam Iran, seperti, Sekjen/pendiri Partai Republik Islam, Ayatullah Beheshti pada bulan Juni 1981, Presiden kedua Ali Rajaie, dan Perdana Menteri Javad Bahonar pada bulan Agustus 1981(Sihbudi, 1992).

Adanya perebutan kekuasaan memang mewarnai dinamika yang terjadi di Republik Islam Iran, bahkan sampai kepada tahapan merenggang nyawa terhadap lawan politiknya (Sihbudi, 1992). Pertikaian adu domba antara elite politik terus berlangsung, dan pada tahun 1982-1983 konflik tersebut berakhir dengan adanya kristalisasi di bawah naungan para mullah (Sihbudi, 1992).

Pada tahun 1982-1983, kristalisasi kekuasaan memang praktis sudah berakhir dengan makin kokohnya dominasi kaum mullah di bawah Imam Khomeini dan tersingkirnya unsur yang kontra revolusioner, khususnya kaum liberal-sekular seperti Bani Sadr serta kelompok kiri seperti Mujahidin Khalq, Fedayen Khalq, dan partai komunis Tudeh(Sihbudi, 1992).

Dampak penerapan dari *Velayat-i Faqih* memberikan porsi kekuasaan yang berkesesuaian dengan ideologi yang mengusungnya bahwa segala urusan pemerintahan di bawah tanggung jawab para mullah. Keadaan konflik elite revolusioner mulai pulih dengan pengangkatan Ayatullah Hashemi Rafsanjani, yang mampu mengayomi segala unsur/latar belakang pada masa pemerintahannya.

Pemerintahan Rafsanjani dikenal sebagai pemerintahan dengan ide pembaruan yang dijalankannya dan secara bersamaan penerapan atas ideologi *Velayat-i Faqih*

secara menyeluruh. Ide pembaruan Rafsanjani dapat diuraikan sebagai berikut, sebuah rencana pembangunan lima tahun yang bertujuan adalah memulihkan ekonomi dalam negeri, segera disusun (Sihbudi, 1991). Rafsanjani menyatakan bahwa rekonstruksi adalah tugas revolusioner seluruh bangsa Republik Islam Iran, dan beliau menyadari betapa parahnya kerusakan yang diderita Republik Islam Iran akibat perang, dan Rafsanjani lebih memprioritaskan program kerjanya pada pemulihan sektor industri, khususnya industri minyak (Sihbudi, 1991).

Industri minyak merupakan sektor utama yang dimiliki oleh Iran, dan hingga saat ini dapat dibuktikan bahwa dunia memiliki ketergantungan dengan Iran yang memiliki cadangan minyak terbanyak kedua setelah Arab Saudi. Program industri minyak menjadi prioritas utama oleh Rafsanjani. Rafsanjani, oleh para peneliti, adalah seorang tokoh yang dapat memulihkan kembali keadaan ekonomi Iran pasca revolusi. Perlahan-lahan dengan gagasan konstruktifnya, Iran dapat menasionalisasikan industri minyak, yang pada masa kekuasaan Reza Fahlavi industri tersebut dimiliki oleh Asing.

Gagasan konstruktif di bidang ekonomi, juga berjalan pada tataran konstelasi politik yang digagas oleh Rafsanjani, yaitu semenjak kepemimpinannya kondisi dalam negeri lebih kondusif dengan gagasan-gagasan reformasinya. Analisis Riza Sihbudi menunjukkan bahwasanya pengaruh terbesar dalam membantu Ayatullah Khomeini dari penerapan *Velayat-i Faqih* adalah Rafsanjani yang mampu mensosialisasikan ideologi tersebut untuk diterapkan ke seluruh penjuru masyarakat.

Kontribusi Khomeini dalam menerapkan pembaharuan dengan menerapkan otoritas tertinggi di bawah pundak para ulama, masih dapat bertahan hingga hari ini. Dibalik kesuksesan Khomeini dalam mempertahankan model kekuasaannya, terdapat sosok Rafsanjani yang mampu mengontrol sisi ekonomi, industri dengan kehebatannya dalam berdiplomasi dengan negara Barat.

Rafsanjani selain sebagai tokoh penting dan juga sahabat Khomeini, yang berhasil dengan tidak hanya mampu menerapkan sistem pemerintahan para *mullah* melainkan keberhasilannya dalam membentuk regenerasi dari sistem kekuasaan yang diterapkan, pembentukan regenerasi tersebut dengan adanya pengganti yang—*setidaknya*—dapat disesuaikan engannya yaitu Ayatullah Ali Khamenei.

Ayatullah Ali Khamenei merupakan tonggak penting dalam mempertahankan kekuasaan *Velayat-I Faqih*, dikarenakan selain sebagai *Supreme Leader* beliau juga merupakan perwakilan atas keghaiban Imam Mahdi yang merupakan salah satu aqidah dari Syiah Imamiyah.

Kesimpulan

Setuju atau tidak dengan gagasan *Velayat-i Faqih* yang dicetuskan oleh Imam Khomeini yang bermadzhab Syiah Imamiyah, adalah suatu kenyataan. Revolusi Iran dikatakan oleh beberapa peneliti kebangkitan umat Islam dalam melawan superioritas negara Barat.

Revolusi Iran—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—sosok Ali Syariati redup dan tenggelam dalam berjalannya waktu, sementara dalam beberapa

kajian disebutkan bahwasanya perumusan ideologi pergerakan revolusi telah diuraikan secara lengkap melalui ceramah dan orasi politik oleh Ali Syariati.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwasanya Syariati adalah sosok yang mampu menggabungkan kepribadiannya antara intelektual dan agamawan. Penggabungan tersebut diilhami dengan berbagai macam perjalanan kondisi Iran yang mulai diletakkan pasca runtuhnya Dinasti Abbasiyah, yaitu dengan berdirinya Dinasti Shafawiyah.

Syariati merupakan sosok yang penuh misterius hingga saat ini dalam pergerakannya mewujudkan revolusi, namun demikian kontribusinya sangat signifikan dalam menggalang massa, untuk sebuah cita-cita kehidupan yang lebih baik. Perjuangan tersebut pada tahapan selanjutnya disistematisasikan oleh kalangan mullah/ulama dalam menjadikan ideologi *velayat-i faqih* sebagai sistem pemerintahan.

Pemahaman tentang transmisi dan model kekuasaan yang diterapkan dalam pemerintahan Republik Islam Iran dapat dilihat dari tabel pada halaman selanjutnya dengan analisis peneliti di dalamnya, sehingga memudahkan pembaca memahami alur kekuasaan *Velayat-i Faqih* dalam sistem pemerintahan. Dampak penerapan dari *Velayat-i Faqih* dalam sistem pemerintahan memberikan porsi kekuasaan yang berkesesuaian dengan ideologi yang mengusungnya bahwa segala urusan pemerintahan di bawah tanggung jawab para mullah. Keadaan konflik elite revolusioner mulai pulih dengan pengangkatan Ayatullah Hashemi Rafsanjani, yang mampu mengayomi segala unsur/latar belakang pada masa pemerintahannya. Para kaum *Mullah*, sebagaimana yang diuraikan dalam diagram, merupakan perwakilan langsung selama keghaiban Imam Mahdi, sehingga dibutuhkan pemimpin yang mampu menangani segala permasalahan manusia.

Daftar Pustaka

- Allouche, A. (1983). *The Origins and Development of the Ottoman* (First Edit). Klaus Schawrs Verlag.
- Halim, S. (2011). *Farhang Moaster Persian-English Dictionary* (Edisi I). Farhang Moaser Publisher.
- Jafri, S. H. M. (2003). Mazhab Syiah Dua Belas Imam. In S. H. Nasr (Ed.), *Ensiklopedia Tematis: Spiritualitas Islam* (Edisi I, p. 656). Penerbit Mizan.
- Kurdi, S. (1989). PARA MULLAH (Studi Pemikiran Khomeini tentang Wilayatul Faqih) Sulaiman Kurdi * nasional di kawasan Timur Tengah dan berdampak internasional adalah revolusi Islam Iran Pimpinan Ayatullah Khomeini yang pecah pada 1979 . Revolusi Iran itu berhasil membebas. *Hermenia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6, 160.
- Lorentz, J. H. (2007). *Historical Dictionary of Iran* (Second Edi). The Scarerow Press Inc.
- Rahnema, A. (2002). *Ali Syari'ati: Biografi Politik Intelektual Revolusioner* (S. Mahdi, Sayed & Bhawono, Ed.; Edisi I). Penerbit Erlangga.
- Rakhmat, J. (1999). *Rekayasa Sosial: Reformasi, Revolusi atau Manusia Besar?* (Edisi I). Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sihbudi, R. (1991). *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah* (Edisi I). Penerbit Mizan.

- Sihbudi, R. (1992). *Eksistensi Palestina: di Mata Teheran dan Washington* (Edisi I). Penerbit Mizan.
- Sihbudi, R. (1996). *Biografi Politik Imam Khomeini* (Edisi I). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yamani. (2002). *Filsafat Politik Islam: Antara Al-Farabi dan Imam Khomeini* (Edisi I). Penerbit Mizan.